



PERKEMBANGAN PEREMPUAN MUHAMMADIYAH SULAWESI TENGGARA

(The Development of Women Muhammadiyah Southeast Sulawesi)

Muallimah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari

Email: muallimah@umkendari.ac.id

(Received 17 March; Revised 08 April; Accepted 16 April 2022)

Abstract

The purpose of this study is to find the development of Muhammadiyah women in Southeast Sulawesi, especially in Kendari city. The method used in this study is a qualitative research method with a historical approach. Data collection techniques are by 1. Field Research, 2. Source Criticism, 3. Interpretation and Historiography. The results of this study were started in the period 1968 -1971 Regional Leaders of Aisiyyah, South Sulawesi and Southeast Sulawesi were still joined, so it was abbreviated as PWA Sulawesi Tenggara, in this period Aisiyyah only formed Regional Leaders chaired by Hj. Andi Mappatombong After that Southeast Sulawesi separated from South Sulawesi so that the Regional Leader of Aisiyyah changed to the Regional Chair of Aisiyyah whose chairman was the same, namely Mrs. Hj. Andi Mappatombong. However, the Regional Chief of Aisiyyah had to suffer years of poverty due to political problems. Muhammadiyah began to re-establish the Regional Leadership of Aisiyyah Sulawesi Tenggara in 1987 and Intan Nirwana was elected as general chairman, but after serving for one year in 1988 she had to move to Makassar for professional reasons, then Tawaningsih was appointed to replace Intan's Nirwana in 1988 -1992. In the period of Mrs.Tawaningsih has not yet formed a PDA, because she is still busy carrying out cadre and other work programs, even though in that period the ABA TK was formed which was placed in the Pindayani Lepo-lepo housing for busy reasons so the ABA TK was not followed up. Then after the period of Mrs.Tawaningsih was over, egional deliberation was held again to appoint a general chairperson, and Tawaningsih's mother was re-elected but for reasons of her profession who at that time served as a judge in the religious court, so she had to resign as the general chairperson of PWA, then Mrs. Hajrah was elected Majid replaced Mrs. Tawaningsi in the period 1992 - 1996, then in the period 1996 - 2000 Fahima was chosen as the general chairperson. In the period of 2000 - 2005 Nurseha Gazali was elected as the general chairman to replace Fahima and in the 2005 - 2010 period Nurseha was re-elected. the next period, namely in 2010-2015, Marlina Gazali was chosen to replace Nurseha Gazali and continued in the next period in 2015 - 2020.

Keywords: Development, Empowerment, Muhammadiyah Women

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada observasi awal sebelumnya bahwa tidak ada profil tentang Profil Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan perempuan Muhammadiyah. di Sulawesi Tenggara khususnya di kota Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data adalah dengan 1. Penelitian Lapangan, 2. Kritik Sumber, 3. Interpretasi dan Historiografi. Kajian dimulai pada periode 1968 -1971 Pimpinan Daerah Aisiyyah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara masih tergabung, sehingga disingkat PWA Sulawesi Tenggara, pada periode ini Aisiyyah hanya membentuk Kepala Daerah yang diketuai oleh Hj. Andi Mappatombong Setelah itu Sulawesi Tenggara dipisahkan dari Sulawesi Selatan sehingga Pimpinan Daerah Aisiyyah diganti menjadi Ketua Daerah Aisiyyah w ketua selangnya pun sama, yaitu Ny. Hj. Andi Mappatombong. Namun, Kepala Daerah Aisiyyah harus bertahun-tahun menderita kemiskinan karena masalah politik. Muhammadiyah mulai membentuk kembali

Pimpinan Daerah Aisyiyah Sulawesi Tenggara pada tahun 1987 dan Intan Nirwana terpilih sebagai ketua umum, namun setelah menjabat selama satu tahun pada tahun 1988 ia harus pindah ke Makassar karena alasan profesional, kemudian Tawaningsih diangkat untuk menggantikan Nirwana Intan. pada tahun 1988 -1992. Pada masa Bu Tawaningsih belum membentuk PDA, karena masih sibuk melaksanakan kaderisasi dan program kerja lainnya, padahal pada masa itu sudah terbentuk TK ABA yang ditempatkan di perumahan Pindayani Lepo-lepo dengan alasan sibuk sehingga ABA TK tidak ditindaklanjuti. Kemudian setelah masa Bu Tawaningsih berakhir, diadakan lagi musyawarah daerah untuk mengangkat ketua umum, dan ibu Tawaningsih dipilih kembali tetapi karena alasan profesinya yang pada waktu itu menjabat sebagai hakim di pengadilan agama, maka dia harus mengundurkan diri sebagai ketua umum PWA, kemudian terpilihlah Ibu Hajrah Majid menggantikan Ibu Tawaningsi pada periode 1992 - 1996, kemudian pada periode 1996 - 2000 Fahima terpilih sebagai ketua umum. Pada periode 2000 - 2005 Nurseha Gazali terpilih sebagai ketua umum menggantikan Fahima dan pada periode 2005 - 2010 Nurseha terpilih kembali. periode selanjutnya yaitu pada tahun 2010-2015, terpilihnya Marlina Gazali menggantikan Nurseha Gazali dan dilanjutkan pada periode berikutnya pada tahun 2015 – 2020.

Kata Kunci: Pembangunan, Pemberdayaan, Perempuan Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang sangat besar di Indonesia. Nama organisasi ini terinspirasi dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Organisasi persyarikatan ini berdiri pada tanggal 18 November 1912 Masehi atau 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah, (Mu'arif:2010:51) Maksud dan tujuan dari persyarikatan ini adalah menjunjung dan menegakkan syariat agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya atau utama, adil, makmur yang diridhai oleh Allah SWT.(M. Raihan Febriansyah dkk 2014:10) Muhammadiyah lahir karena pertama keprihatinan terhadap kondisi masyarakat Islam dalam kehidupan yang masih menyimpang, adanya kelemahan pendidikan Islam, dan masuknya budaya lain seperti negara bagian barat.

Aisyiyah merupakan organisasi wanita otonom keagamaan terbesar di Indonesia didirikan di Yogyakarta pada 27 Rajab 1426 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan.(M. Raihan Febriansyah dkk 2013:5) Gerakan Aisyiyah terus berkembang dari waktu ke waktu juga memberikan manfaat bagi peningkatan dan kemajuan harkat serta martabat perempuan Indonesia. Adapun asil yang nyata adalah dengan terwujudnya amal usaha yang terdiri atas ribuan taman kanak-

kanak, sekolah dasar, hingga perguruan tinggi di seluruh nusantara.

Berbagai penelitian sebelumnya yang membahas tentang kiprah Aisyiyah diantaranya adalah penelitian Latifah Hayati (2008) "*Peran Aisyiyah dalam Internalisasi Nilai-nilai Muhammadiyah di kampung Kauman Yogyakarta*" penelitian ini mengangkat tentang peran Aisyiyah di kampung Kauman dalam mengamalkan nilai-nilai Muhammadiyah seperti nilai-nilai dalam pengembangan kehidupan pribadi, nilai dalam kehidupan keluarga, nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, nilai dalam kehidupan organisasi dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat melalui sosialisasi dan internalisasi dalam proses panjang dimulai dari masa kelahiran, anak-anak, remaja, hingga dewasa menjelang perkawinan.

Selanjutnya penelitian dari Dian Rahmayanti (2014) dengan judul "*Aisyiyah Kota Depok*" *Sejarah Berdiri dan Kontribusinya dalam bidang sosial budaya dan agama*". Sejarah berdirinya Aisyiyah Kota Depok dan tidak lepas dari pendidrianya ibu Hj.Ummi Kalsum bersama dengan ibu Hj. Mayani, ibu Masnun, ibu Rofiah dan ibu Rumanah. Aisyiyah Depok belum maksimal dalam merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat dalam bidang sosial budaya dan agama. Hal ini terjadi karena beberapa amal usaha Aisyiyah yang sudah tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya seperti dalam

bidang ekonomi, kesehatan dan lingkungan hidup.

Pada dasarnya organisasi Aisyiyah Kota Depok belum maksimal dalam merespon kebutuhan-kebutuhan masyarakat dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab diantaranya: faktor budaya, kepemimpinan, dan faktor manajemen organisasi

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa organisasi Aisyiyah telah berkembang keseluruh pelosok di tanah air Indonesia tanpa terkecuali di Sulawesi Tenggara, namun tidak ada buku yang spesifik menuliskan tentang kapan masuk dan berdirinya Aisyiyah di Sulawesi Tenggara. Senada dengan hal tersebut, ketua pimpinan wilayah Aisyiyah Sul-Tra priode 2015-2020 mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada penelitian atau profil tentang sejarah berdirinya Aisyiyah di Sulawesi Tenggara.¹ Sehingga penulis sangat tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih dalam dari sumber-sumber yang ada sehingga bisa ditemukan tentang “Analisis perkembangan dan pemberdayaan perempuan Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara” dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan perkembangan perempuan Muhammadiyah Sul-Tra di kota Kendari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini mengenai “Perkembangan Perempuan Muhammadiyah Sulawesi Tenggara di kota Kendari, merupakan suatu penelitian historis karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat

kualitatif. Tujuan dari penelitian historis ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang Sejarah Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Tenggara di kota Kendari. Selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian sejarah lokal yang bersifat sosial politik karena dalam penelitian ini akan dibahas terkait dengan kepemimpinan yang sifatnya politik dan dalam penelitian ini pula akan dibahas mengenai perkembangan organisasi Aisyiyah di Sulawesi Tenggara

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, bulan pertama dimulai bulan Juni sampai bulan Desember 2019. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh penulis adalah Kota Kendari. Kota ini dipilih karena menurut studi penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penulis bahwa belum ada peneliti yang membahas tentang sejarah berdiri dan perkembangan Aisyiyah di Sulawesi Tenggara, selain itu Kota ini merupakan tempat berdirinya Aisyiyah pertama di Sulawesi Tenggara.

Adapun sumber data penelitian ini adalah seluruh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra yang masih aktif dan tokoh-tokoh pendiri Aisyiyah sebelumnya yang masih ada.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang dibutuhkan untuk menyusun kajian ini yakni:

- a. Penelitian lapangan, penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan secara langsung ke lapangan untuk meneliti serta mencari data-data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, agar dapat dibahas berdasarkan informasi atau bukti data-data yang ditemukan.
- b. Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data dan informasi penelitian lapangan, yaitu:
 - 1) pengamatan (observasi) adalah suatu teknik yang dilakukan penulis untuk mengamati secara langsung objek yang berkaitan dengan

¹. (Wawancara ibu Dra. Marlina Gazali, M.Pd.I pada tanggal 10-01-2019)

Perkembangan dan Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah di Kota Kendari dan

- 2) Tradisi lisan, adalah suatu teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan mencermati penuturan-penuturan informasi yang sifatnya turun-temurun dan dapat memberikan keterangan terhadap masalah yang akan diteliti untuk mewujudkan fakta-fakta dalam rangka penyusunan sejarah lokal tersebut (Widja, dalam Iye, 2022), misalnya dengan mengadakan wawancara langsung dengan orang-orang yang mengetahui tentang hal-hal yang berkenaan dengan Perkembangan dan Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah di Kota Kendari.

c. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku-buku yang relevan dengan pembahasan tentang Perkembangan dan Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah di Kota Kendari, maupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti di lapangan tentang keeksisan Organisasi Aisyiyah pada masa lalu sampai sekarang. Setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (authenticity). Menurut Lucey dalam Syamsuddin (2007:134) dikatakan bahwa: Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak

mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Kritik sebagai tahapan yang juga sangat penting terbagi dua, yakni intern dan ekstern. Interpretasi, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah perkembangan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra, maupun hasil penelitian langsung di lapangan, di antaranya tentang temuan arkeologis dan peninggalan-peninggalan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah. Historiografi, historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi (Madjid, 2008:59). Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dirumuskan atau diinterpretasikan itu selanjutnya dirangkai untuk mengungkapkan kisah sejarah yang menjadi topik dalam penulisan penelitian ini secara kronologis dan menjelaskan maknanya.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Sejarah Organisasi Aisyiyah

Kata Aisyiyah berasal dari bahasa Arab, dari kata Aisyah dan mendapat imbuhan yah. Sebutan Aisyah disini terinspirasi dari nama istri Nabi Muhammad saw, yaitu Siti Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shidiq. Kata yah dalam bahasa Arab disini adalah yah nisbah yang artinya

“membangsakan”. Jadi Aisyiyah berarti pengikut Siti Aisyah r.a. yang berusaha mencontoh dan meneladani cara-cara hidup Siti Aisyah r.a. Adapun secara terminologi istilah, Aisyiyah adalah suatu organisasi perempuan dalam Muhammadiyah yang mempunyai maksud dan tujuan sebagaimana maksud dan tujuan dari Muhammadiyah sendiri.

Organisasi ini semula merupakan kelompok anak-anak yang senang berkumpul lalu diberi bimbingan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan dengan pelajaran agama. Di antara mereka itu terdapat beberapa orang yang dipersiapkan untuk menjadi wanita Muhammadiyah, yakni Siti Baryiah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putrid beliau sendiri), Siti Wadingah dan Siti Badilah Zuber.(M. Raihan Febriansyah 2013:5) Meskipun mereka itu masih kecil dan paling tinggi 15 tahun, oleh K.H.Ahmad Dahlan sudah diajak berpikir tentang kemasyarakatan. Demikianlah perhatian beliau begitu besar tentang wanita setelah mendirikan Muhammadiyah.

Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok pengajian anak-anak ini kemudian diberi nama Sopo Tresno.(Administrator 2008:6), dan belum merupakan bentuk organisasi utuh, akan tetapi masih terbatas sebagai gerakan pengajian semata. Kemudian timbul pemikiran tentang perlunya pemberian nama pada kelompok ini. Maka diadakan pertemuan antara K.H. Mukhtar, K.H. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusuma, K.H. Fachruddin dan pengurus Muhammadiyah yang lain di rumah Nyai Ahmad Dahlan saat itu ada urusan nama untuk kelompok ini diberi nama Fatimah, tapi usulan ini tidak diterima oleh rapat kemudian oleh K.H Fachruddin diusulkan nama Aisyiyah.(PP Aisyiyah 2007:7)

Tampaknya nama inilah yang paling tepat sebagai organisasi wanita yang baru itu. Nama ini dipandang tepat karena diharapkan perjuangan perkumpulan ini

dapat meniru Siti Aisyiyah istri Nabi Muhammad SAW, yang selalu membantu berdakwah setelah nama itu disetujui secara aklamasi, lalu diadakan peresmian pada tanggal 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 M bersamaan dengan peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini baru pertama kali diselenggarakan oleh Muhammadiyah. pada waktu itu tempat duduk murid-murid wanita dan ibu-ibu dipisahkan dengan kelambu berwarna merah jambu. Selanjutnya, K.H. Mukhtar memberi bimbingan administrasi dan organisasi, sedang untuk bimbingan jiwa keagamaannya dibimbing langsung oleh KHA. Dahlan.(M. Raihan Febriansyah dkk 2013:5).

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak dengan nama Frobel, yang merupakan Taman Kanak-Kanak pertama kali yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang saat ini telah mencapai 5.865 TK di seluruh Indonesia. (M.Raihan Febriansyah dkk 2013:27)

Selanjutnya pada tahun 1922 Hijriyah Muhammadiyah memberikan keputusan bahwa Muhammadiyah diseluruh Hindia Timur wajib mengadakan bahagian Aisyiyah, yang dalam hal ini membentuk Aisyiyah diseluruh bahagian Muhammadiyah, sejak itulah Aisyiyah mulai melebarkan kiprahnya diseluruh Nusantara menyebarkan amar makruf nahi mungkar. (Dyah Siti Nura'ini 2013: 13). Kiprah dan capaian Aisyiyah sebelumnya telah disebutkan bahwa membentuk kelompok belajar yang hari ini masyarakat Indonesia mengenalnya dengan Taman Kanak-Kanak, selain itu kiprah penting yang dilakukan Aisyiyah sejak berdirinya yakni pemberantasan buta huruf kaum remaja putri yang dimulai sejak tahu 1923.

Gerakan pemberantasan kebodohan yang menjadi salah satu pilar perjuangan Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik

buta huruf Arab maupun latin pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia publik. (M.Raihan Febriansyah dkk 2013:28) Selain itu, pada tahun 1926, Aisyiyah mulai menerbitkan majalah organisasi yang diberi nama Suara Aisyiyah, yang awal berdirinya menggunakan bahasa Jawa. Melalui majalah bulanan inilah Aisyiyah mengkomunikasikan semua program dan kegiatannya termasuk konsolidasi internal organisasi.

Dalam hal pergerakan kebangsaan, Aisyiyah juga termasuk organisasi yang turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. Dalam hal ini, Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia). (M.Raihan Febriansyah dkk 2013:29) Lewat federasi ini berbagai usaha dan bentuk perjuangan bangsa dapat dilakukan secara terpadu.

Aisyiyah berkembang semakin pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita. Diantara aktivitas Aisyiyah ialah Siswa Praja Wanita bertugas membina dan mengembangkan puteri- puteri di luar sekolah sebagai kader Aisyiyah. Pada Kongres Muhammadiyah ke-20 tahun 1931 Siswa Praja Wanita diubah menjadi Nasyiatul Aisyiyah (NA). (Administrator 2008:6) Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Urusan Madrasah bertugas mengurus sekolah/ madrasah khusus puteri, Urusan Tabligh yang mengurus penyiaran agama lewat pengajian, kursus dan asrama, serta Urusan Wal'asri yang mengusahakan beasiswa untuk

siswa yang kurang mampu. Selain itu, Aisyiyah pada tahun 1935 juga mendirikan Urusan Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung Aisyiyah dan modal mendirikan koperasi.

Ika Setya Wati dan Ragil Agustomo 2017: 05, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa bukti kiprah Aisyiyah menjadi catatan penting dalam perkembangan masyarakat Indonesia hingga hari ini, kiprahnya di uraikan oleh Kowani pada tahun 1987 yakni anatar lain:

- a. Diselenggarakannya asrama putri diberbagai daerah di Indonesia
- b. Membantu kelancaran dan terselenggaranya sekolah putri
- c. Mengadakan pendidikan kewanitaan yang disebut kursus muballighat serta pengajian-pengajian agama Islam
- d. Menyelenggarakan rumah anak miskin
- e. Memberikan perhatian besar terhadap anak yatim piatu.

Perkembangan Aisyiyah selanjutnya pada tahun 1939 mengalami titik kemajuan yang sangat pesat. Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka Urusan Pengajaran pun didirikan di Aisyiyah. Di samping itu, Aisyiyah juga mendirikan Biro Konsultasi Keluarga. Demikianlah, Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan.

Perkembangan Mutakhir Amal Usaha Perempuan Muhammadiyah (Aisyiyah)

Menjelang seabad geraknya, Aisyiyah saat ini telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2.332 Pimpinan Cabang Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6.924 Pimpinan Ranting Aisyiyah (setingkat

Kelurahan). (M.Raehan Febriansyah dkk 2013:30).

Selain itu, Aisiyiah juga memiliki amal usaha yang bergerak di berbagai bidang, yaitu: pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Amal usaha Aisiyiah bidang pendidikan saat ini berjumlah 4.560, terdiri dari Kelompok Bermain, Taman Pengasuhan Anak, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Pendidikan Tinggi.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak geografis

Gedung Serba Guna Aisiyiah terletak di jalan Kapten Piere Tendean no.45 kelurahan Baruga kota Kendari provinsi Sulawesi Tenggara tepatnya di depan kantor camat Teporombua dan rumah sakit Bahtramas serta di samping kantor pengadilan Agama Negri Kendari. Gedung ini dibangun di atas tanah wakaf yang diwakafkan oleh ibu Andi Jaya AJ, SE, kepada Pimpinan Wilayah Aisiyiah pada tanggal 21 Desember 2012 seluas 2.750 M² yang digunakan sebagai kantor sekaligus tempat berdirinya TK ABA 4 Baruga. Dan menjadi cikal bakal berdirinya STIKES Aisiyiah. Gedung ini mulai dibangun pada kepengurusan priode Ibu Dra. Hj. Marlina Gazali, M.Pd. (Dokumen Aisiyiah).

Susunan Organisasi

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya Pimpinan Wilayah Aisiyiah Sul-Tra priode 2015-2021 memiliki struktur organisasi sebagai berikut:

Ketua Umum	: Dra. Marlina Gazali, M.Pd.I
Wakil Ketua I	: Dra. Hasmira Said, M.Pd.
Wakil Ketua II	: Dra. Hj. ST Kuraedah, M.Ag.

Wakil Ketua III	: DR. Hj. Jasmurni M.Kes.
Wakil Ketua IV	: DR. Hj. Sabrina Hidayat. S.H., M.H.
Sekretaris	: Dra. Hj. ST. Fatimah Kadir, M.A.
Wakil Sekretaris I	: Isna Humaerah, S.Ag.
Wakil Sekretaris II	: Nurlina Nusu, S.Ag.
Bendahara	: Rosmini, S.Si.,M.Pd.
Wakil Bendahara I	: Sukmawati Sitoro, S.Ag.
Wakil Bendahara II	: Jumiati, SP.
Majelis Kader	: Razmi Gazali, S.Ag., M.Si.
Majelis Tablig	: Zulaeha, M.Ag.
Majelis Dikdasmen	: Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I
Lembaga Kebudayaan	: Dr. Khadijah Selman, M.Pd.
Majelis Ekonomi	: Dra. Hj. Ratna Supiah, M.Si
Majelis Kesehatan	: Ir. Hj.Ety Nur Inah, M.Si.
Lembaga LHPB	: Fajeriyah, SP.,M.Si.
Majelis Kesos	: Dra. Hj. Roswati.
Lembaga P2A	: Prof. Dra. Hj.Maulidiyah.,M.Si
Majelis Hukum dan Ham	: Dr. Detty Yuningsih., S.H.,M.H.

Perkembangan mutakhir Pimpinan Daerah Aisiyiah Sulawesi Tenggara

Seiring perjalanannya yang panjang Pimpinan Wilayah Aisiyiah Sulawesi Tenggara telah melahirkan sekitar sepuluh Pimpinan Daerah yang bertujuan berda'wah didaerah-daerah Sulawesi Tenggara. Adapun Pimpinan Daerah tersebut adalah sebagai berikut:

- Pimpinan Daerah Kota Kendarai
- Pimpinan Daerah Muna/Raha
- Pimpinan Daerah Kolaka
- Pimpinan Daerah Konawe
- Pimpinan Daerah Konawe Selatan
- Pimpinan Daerah Bau-Bau

- g. Pimpinan Daerah Kolaka Timur
- h. Pimpinan Daerah Kolaka Utara
- i. Pimpinan Daerah Bombana
- j. Pimpinan Daerah Wakatobi

Data tersebut diambil dari dokumen Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra.

Perkembangan Mutakhir Amal Usaha Aisyiyah Sulawesi Tenggara.

- a. TK ABA I Jati Raya
- b. TK ABA II Andounohu
- c. TK ABA III Baruga
- d. TK ABA IV Baruga

Perkembangan perempuan Muhammadiyah Sulawesi Tenggara.

- a. Perkembangan perempuan Muhammadiyah di awal berdirinya di Sulawesi Tenggara pada tahun 1968 - 1971

Menurut keterangan bapak H. Anwar Rahman (Wawancara dilakukan pada hari senin 02 Desember 2019, Pukul 16.54. Di kediaman beliau di toko Anugerah, depan Mall Mandonga). Beliau menyatakan bahwa Aisyiyah hadir di Sulawesi Tenggara pada tahun 1968 yang saat itu masih bergabung dengan Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara atau disingkat menjadi SULSELRA. Aisyiyah pada saat didirikan atau dibentuk oleh salah satu tokohnya yakni bapak Haji Anwar, Almarhum Kasim Marewa dan lain-lain. Pembentukan Aisyiyah juga bergandengan dengan dibentuknya Muhammadiyah dan ortomnya yakni Pemuda Muhammadiyah, Nasyiahtul Aisyiyah (NA), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Tapak Suci dan Hizbul Wathan Muhammadiyah.

Berdasarkan keterangan bapak H. Anwar bahwa awal terbentuknya Aisyiyah bergandengan dengan terbentuknya Muhammadiyah dan ortom

lainnya yang pada masa itu masih menjadi Sulawesi Selatan. Sehingga dapat dipastikan kalau sejarah berdirinya Aisyiyah sama dengan sejarah terbentuknya Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara. Bapak H. Anwar juga mengatakan bahwa Aisyiyah pada awal pembentukannya yakni dengan membentuk Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Kota Kendari yang diketuai oleh Hj. Andi Mappatombong dan salah satu anggotanya yakni istri bapak H. Anwar Rahman yaitu Almarhumah Hj. Sumiati. Pada suatu itu, Aisyiyah berkembang sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah dan Ortom lainnya. Kepemimpinan Pimpinan Daerah Aisyiyah Sul-selra dilakukan dengan penunjukan langsung yakni dengan melaksanakan musyawarah atau pertemuan para tokoh Muhammadiyah pada saat itu.

- b. ***Perkembangan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Tenggara Periode 1987 - 1988 dan 1988 – 1992***

Setelah kepakuman yang panjang Pimpinan Wilayah Aisyiyah kembali dibentuk Pada Tahun 1987. Pimpinan Wilayah Aisyiyah melaksanakan Musyawarah Wilayah Pertama di Hotel Hamdamin. Pemilihan tersebut melalui pemilihan formatur terpilih, dalam pemilihan itu, terpilihlah ibu Andi Intan Nirwana sebagai Ketua Umum Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Tenggara, dan pada saat itu ibu Tawaningsih menjabat sebagai Wakil Ketua III. Ibu Andi Intan Nirwana menjabat selama satu tahun yakni tahun 1987 – 1988, karena beliau pindah domisili ke Makassar karena tuntutan profesi. Maka terjadilah pertemuan atau musyawarah untuk menentukan pimpinan ketua selanjutnya. Pada saat pemilihan terpilihlah Ibu Tawaningsih yang akan menggantikan ibu Andi Intan Nirwana sebagai Ketua Umum. Pada saat Musyawarah ibu Tawaningsih tidak

mengikuti musyawarah tersebut, namun karena hasil keputusan maka keputusan tersebut diteruskan oleh Ibu Tawaningsih. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Tawaningsih berikut ini

“Sebenarnya yang terpilih pada musyawarah wilayah pertama adalah ibu Intan Nirwana, namun beliau hanya menjabat selama satu tahun saja karena beliau harus pindah ke kota Makassar yang pada saat itu disebut Ujung Pandang, karena urusan pekerjaan. Dilakukanlah musyawarah untuk memilih ketua yang akan menggantikan ibu Nur Intan sebagai ketua umum Aisyiyah, sehingga terpilihlah saya sebagai ketua umum yang menggantikan beliau walaupun pada saat itu saya tidak ikut musyawarah namun saya harus mengambil peran itu sebagai tanggung jawab saya sebagai kader Muhammadiyah. (wawancara ibu Tawa Ningsih, Ketua PWA SULTRA pada hari Senin, 18 November 2019, Pukul 10.15).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak H. Anwar.

“ Bahwa setelah sekian lama terjadi kepakuman karena adanya larangan dari partai politik maka Pimpinan Wilayah Aisyiyah mengadakan musyawarah pertama di hotel Hamdamin dan terpilih ibu Andi Nur Intan sebagai ketua Umum dan beberapa pengurus lainnya. (Wawancara H. Anwar pada hari Selasa, 19 November 2019, Pukul 13.15).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketua umum pimpinan wilayah Aisyiyah Sul-Tra yang pertama adalah ibu Andi Nur Intan, namun beliau hanya menjabat setahun saja karena alasan berpindah tempat lalu dilanjutkan oleh ibu Tawaningsih. Adapun struktur organisasi pada waktu itu adalah sebagai berikut:

Ketua Umum : Tawaningsih

Wakil Ketua I : Andi Ade
Wakil Ketua II : Hajrah Majid
Sekretaris Umum : Samsinar Hidayat
Bendahara Umum : Hj. Sumiati
Anggota : Ibu Maisseng
Amir
Dayan

Perkembangan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra periode tahun 1992 1996 dan 1996 -2000.

Periode selanjutnya Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra melaksanakan musyawarah tahun 1992, untuk periode 1992 -1996 dan terpilih kembali ibu Tawaningsih namun karena alasan profesi sebagai jaksa maka ibu Tawaningsih menyerahkan jabatan ketua umum atau dilanjutkan oleh ibu Hajrah Majid sebagai ketua umum Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Tenggara. Sebagaimana wawancara dengan ibu Tawaningsih sebagai berikut:

Diperiode kedua sebenarnya saya terpilih kembali sebagai ketua Umum PWA Sul-Tra, namun karena ada ultimatum dari kantor bahwa saya yang berprofesi sebagai jaksa waktu itu tidak boleh menjadi pengurus apalagi ketua dalam sebuah organisasi karena dianggap mengganggu aktivitas saya sebagai jaksa, sehingga pada waktu itu saya mengundurkan diri dari jabatan saya sebagai ketua umum Aisyiyah kepada ibu Hajrah Majid yang terpilih dalam musyawarah.

Pada tahun 1992 Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Tenggara melaksanakan musyawarah yang kedua kalinya untuk memilih ketua selanjutnya. Dari awal berdirinya, Aisyiyah selalu melakukan pemilihan melalui pemilihan format, yang juga dilaksanakan pada tahun 1992, pada tahun tersebut dilaksanakan lagi pemilihan dan ibu Tawaningsih terpilih kembali menjadi ketua umum Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra, namun keputusan tersebut ditolak beliau karena pada saat itu beliau menjabat sebagai Hakim/Jaksa di Pengadilan

Tinggi Agama. Karena alasan profesi di dalam kelembagaan beliau yang mengeluarkan keputusan bahwa hakim dilarang terlibat aktif dalam organisasi, sehingga PWA melaksanakan musyawarah oleh formatur terpilih dan terpilihlah ibu Hajrah Majid sebagai ketua umum Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra pada saat itu menggantikan ibu Tawaningsih. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Andi Rahmatia sebagai sekretaris PWA priode 1992 Via Telepon Hari Senin, 31 Desember 2019 sebagai berikut:

Ibu Hajrah Majid melanjutkan kepemimpinan ibu Tawaningsih selama 1 periode setelah musywil pada tahun 1992 sampai tahun 1996, setelah berakhirnya priode ibu Hajrah Majid maka hasil musywil selanjutnya menunjuk ibu Fahima memimpin Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sultra selama 1 periode yaitu pada priode 1996 sampai priode tahun 2000.

Menurut informan di atas bahwa pada tahun 1992 sampai tahun 1996 di ketuai oleh ibu Hajrah Majid, wakil Ketua I adalah ibu Fahima, wakil Ketua II ibu Andi Ade, dan sekretarisnya ibu Andi Rahmatiah. Lalu setelah priode tersebut berakhir dilanjutkan oleh ibu Fahimah pada priode 1996 sampai tahun 2000. Namun pada priode ibu Hajrah Majid perkembangan Aisyiyah tidak jauh berbeda dengan kepengurusan sebelumnya yaitu dipriode kepemimpinan ibu Tawaningsih, untuk priode ibu Hajrah Majid peneliti tidak dapat informasi secara detail karena tidak dapat menemui langsung ibu Hajrah Majid dengan alasan beliau telah wafat dan pengurus dipriodenya sudah mulai pikun sehingga tidak dapat mengingat secara detail.

Perkembangan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra periode tahun 2000 - 2005 dan Periode 2005 - 2010.

Pada periode ini dipimpin oleh ibu Hj. Nurseha Ghazali. Beliau memimpin

berturut-turut 2 periode. Pada periode pertama Sekretaris Umum adalah ibu Waode Halima Ma'mun dan Bendahara Umumnya adalah ibu Sitti Fatimah Kadir, MA. Selanjutnya, periode kedua Sekretaris Umumnya adalah ibu Hj. Dr kuraeda, MA, berdasarkan hasil wawancara Ibu Nurseha Ghazali, di rumah kediaman beliau pada Tanggal 20 Desember 2019, Pukul 13.00 sampai selesai, sebagai berikut:

Saya memimpin di Pimpinan Wilayah Aisyiyah di Sulawesi Tenggara sebanyak dua priode yaitu priode tahun 2000 - 2005 dan periode 2005 - 2010. Pada priode 2000 - 2005 sekretaris saya adalah ibu Halimah Ma'mun dan. Sedangkan di Priode 2005 - 2010 sekretaris saya adalah ibu DR. Hj. Kuraeda, MA.

Hal senada yang disampaikan oleh ibu Waode Halimah Ma'mun sebagai berikut:

Saya terpilih menjadi sekretaris Pimpinan Wilayah Aisyiyah pada priode ibu Hj. Nurseha Gazali pada tahun 2000 - 2005, dan pada priode ke dua 2005 - 2010 adalah ibu Kuraedah.

Informasi ini juga diperkuat dengan informasi dari ibu Hj. Kuraedah sebagai berikut:

Saya menjadi sekretaris di priode kedua ibu Hj. Nurseha Gazali pada tahun p 2005 - 2010 sedangkan dipriode pertamanya pada tahun 2000 - 2005 sekretarisnya adalah ibu Waode Halimah Ma'mun.

Ibu Nurseha Ghazali terpilih melalui pemilihan formatur, selama dua periode memimpin Aisyiyah Sulawesi Tenggara. Selama memimpin, beliau melakukan banyak pengembangan organisasi Aisyiyah Sulawesi Tenggara. Berdasarkan informasi dari ibu Nurseha Gazali dapat disimpulkan bahwa dipriode beliau baik di priode pertama maupun di priode ke dua belum memiliki sekretariat yang khusus kecuali hanya menggunakan rumah beliau sebagai sekretariat. Selama periode pertama Sekretariat Aisyiyah Sultra di rumah kediaman Ibu Nurseha di Tipulu atau Kota

Lama, dan sekretariat pada periode kedua berpindah di Baruga, berikut hasil wawancara dengan ibu Nurseha Gazali sebagai berikut:

Di periode pertama saya, sekretariat Pimpinan Wilayah Aisyiyah bertempat di rumah saya yang pertama yang berada di Tipulu Kota Lama waktu itu lokasi kampus satu STAIN Kendari, setelah STAIN bereksvansi di Bruga menjadi kampus baru STAIN Kendari yang saat ini sudah ber alih status sebagai IAIN Kendari, maka saya sebagai dosen harus ikut pindah dan membangun rumah yang menjadi sekretariat Pimpinan Wilayah Aisyiyah di priode ke dua saya.

Perkembangan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra priode 2010 - 2015 dan Periode 2015- 2020

Pada periode ini dipimpin oleh ibu Hj. Marlina Ghazali, M.Pd memimpin Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra selama 2 periode, yakni tahun 2010 - 2015, dan periode 2015 s/d 2020. Setelah ibu Nurseha Ghazali memimpin, maka dilanjutkan oleh ibu Marlina Ghazali, ibu Marlina Ghazali memimpin melalui musyawarah wilayah, lalu terpilih melalui Formatur terpilih selama 2 periode berturut-turut, Informasi ini berasal dari Ibu Marlina Ghazali (Wawancara dilakukan pada Hari /tanggal Desember 2019 di Gedung UMK Lt 4, Pukul 13.00). berikut hasil wawancaranya.

Setelah berakhirnya kepengurusan ibu Nurseha Gazali, saya terpilih melalui musyawarah wilayah yang diselenggarakan oleh Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra selama dua priode yaitu pada tahun 2010 s/d 2015 dan Periode 2015 s/d 2020. Pada priode pertama, sekretaris saya adalah ibu Hj. Ety Nur Inah dan bendaharanya adalah ibu St. Fatimah Kadir sedangkan di priode kedua, sekretaris saya adalah ibu Fatimah Kadir dan bendahara saya adalah ibu Rosmini.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Fatimah Kadir berikut ini

Saya menjadi bendahara pada kepengurusan ibu Marlina Gazali di priode pertama dan saya menjadi sekretaris di priode ke dua.

Dari beberapa informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada priode pertama dan kedua ibu Fatimah Kadir menjadi pengurus Aisyiyah.

PENUTUP

Pada periode 1968 -1971 Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi selatan dan Sulawesi Tenggara masih bergabung sehingga disingkat dengan PWA Sul-Selra, pada priode ini Aisyiyah hanya membentuk Pimpinan Daerah yang di ketua oleh Hj. Andi Mappatombong dan salah satu anggotanya yakni istri bapak H. Anwar Rahman yaitu Almarhumah Hj. Sumiati. Setelah itu Sulawesi Tenggara berpisah dengan Sulawesi Selatan sehingga Pimpinan Daerah Aisyiyah berubah menjadi Pimpinan Wilayah Aisyiyah yang ketuanya sama yaitu ibu Hj. Andi Mappatombong. Namun Pimpinan Wilayah Aisyiyah ini harus mengalami kepakuman selama bertahun-tahun karena masalah politik.

Muhammadiyah mulai membentuk kembali Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sul-Tra pada tahun 1987 dan terpilihlah ibu Intan Nirwana sebagai ketua umum, tapi setelah menjabat satu tahun yaitu 1988 beliau harus pindah ke Makassar karena alasan profesi, lalu ditunjuklah ibu Tawaningsih untuk menggantikan ibu Intan Nirwana pada tahun 1988-1992.

Kemudian setelah priode ibu Tawaningsih berakhir dilaksanakan lagi Musyawarah Wilayah untuk menunjuk ketua umum, dan terpilihlah kembali ibu Tawaningsih akan tetapi karena alasan profesi beliau yang pada saat itu menjabat sebagai hakim dipengadilan agama, sehingga beliau harus mengundurkan diri sebagai ketua umum PWA, lalu terpilihlah ibu Hajrah Majid menggantikan ibu Tawaningsi pada priode 1992 - 1996, kemudian pada

priode 1996 - 2000 terpilihlah ibu Fahimah sebagai ketua umum,

Pada priode tahun 2000 - 2005 terpilihlah ibu Nurseha Gazali sebagai ketua umum menggantikan ibu Fahima dan Periode 2005 – 2010 ibu Nurseha kembali terpilih. Pada priode selanjutnya yaitu pada tahun 2010–2015 terpilihlah ibu Marlina Gazali menggantikan ibu Nurseha Gazali dan dilanjutkan pada periode selanjutnya pada tahun 2015 – 2020. Demikianlah kesimpulan penelitian tentang Perkembangan Perempuan Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara di kota Kendari.

BIBLIOGRAPHY

- Aminu, N. (2021). *IMPELEMENTATION OF KEMUHAMADIYAH EDUCATION IN FORMING STUDENT'S CHARACTERS: (Penerapan Pendidikan Kemuhadiyah Al Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa)*. Uniqbu Journal of Social Sciences, 2(1), 69–74.
<https://doi.org/10.47323/ujss.v2i1.105>
- Ardana, *Teknik Analisi Data Dalam Penelitian*, Wordpress.com/2008/02/08 diakses hari rabu tanggal 13 November 2013 pukul 19.00 WITA.
- Departemen Agama. 2011. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: CV Daruh Sunnah.
- Dyah Siti Nura'ini (2013). *Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah)*. Jurnal Studi Islam. Volume 14. No. 2 Desember 2013: 125-138
- Febriansyah Raihan M dkk. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri Yogyakarta*: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Hayati Latifah. 2008. *Peran Aisyiyah dalam Internalisasi Nilai-nilai Muhammadiyah di Kampung Kauman Yogyakarta*. Skripsi: Program SI.

Imal, T. (2011). www.google.com. Biografi Nyi Ahmad Dahlan. diakses tanggal 08 April 2017

Iye, R., Nurlatu, J., Susiati, S., Taufik, T., Harziko, H., & Abida, F. I. N. (2022). *The Symbolic Meaning of Wedding Offerings in Buru Island*. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 8(1), 202-209. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1797>

Mu'arif. 2010. *Benteng Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Pimpinan Pusat Aisyiyah. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah Yogyakarta*: PP Aisyiyah.

Rahmayanti Dian. 2015. *Aisyiyah Kota Depok: Sejarah Berdiri dan Kontribusinya dalam Bidang Sosial Budaya dan Agama*. Skripsi: Program SI.

Sofie, M. S. ., Iye, R., Nur Abida, F. I. ., Bugis, R. ., Musyawir, M., & Yulismayanti, Y. (2022). *The Effectiveness of Online Learning on Buru State High School Students on Learning Achievement in Covid-19 Situation*. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 5(1), 63-69. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i1.20230635>, 9532-9547.